

Isu Perlindungan Anak sebagai Bagian Pelayanan Holistik Gereja

¹Nathalia Kenny Merian Mamonto, ²Priyantoro Widodo

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

¹nataliakenny@stbi.ac.id, ²widodo@stbi.ac.id

Abstract: *The issue of child protection is an urgent step that needs special attention by all societies. The massive level of violence against children in society and also in the church environment often cannot be denied together, of course it must involve the church in efforts to prevent violence against the child. The church, which is God's instrument for the world, should be able to provide solutions in efforts to prevent child violence that continues to increase in Indonesia, which also certainly has an impact on children's health in the future. Child-oriented ministry should be part of holistic church ministry. Where through the ministry of children the church can be involved in prevention efforts. In such a ministry, of course, a leader who has a vision for the child is needed and through the existing vision the leader will focus on strengthening Christian religious education in the church with the aim of increasing the resilience of faith in the family of each member of the congregation so that with strong faith parents are able to educate their children correctly based on the Word of God. This paper uses the qualitative method with descriptive explanations, with the presentation of data from various existing sources, both literatures, and online-based data to be able to describe acts of violence against children in Indonesia and their impact on children and how this issue of child protection is of concern to the church through its holistic ministry. The existing data is collected, organized in certain categories or themes and then presented in a descriptive manner. The Child-Friendly Church was used as a proposal in an effort to prevent violence against children that could be carried out by the church.*

Keywords: *Child; violence against children; child friendly church; child protection; Christian religious education.*

Abstrak: Isu perlindungan anak adalah sebuah langkah urgen yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari segala lapisan masyarakat yang ada. Masifnya tingkat kekerasan terhadap anak dalam masyarakat dan juga dalam lingkungan gereja kerap kali tidak dapat dipungkiri bersama, tentunya harus melibatkan gereja dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak tersebut. Gereja yang merupakan instrumen Allah bagi dunia seharusnya dapat memberikan solusi dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan anak yang terus meningkat di Indonesia, yang juga tentunya memiliki dampak terhadap kesehatan anak di masa yang akan datang. Pelayanan yang berorientasi terhadap anak seharusnya menjadi bagian dalam pelayanan gereja secara holistik. Dimana lewat pelayanan terhadap anak gereja dapat terlibat dalam upaya pencegahan. Dalam pelayanan semacam itu, tentunya diperlukan pemimpin yang memiliki visi terhadap anak dan melalui visi yang ada pemimpin akan berfokus pada penguatan pendidikan agama Kristen dalam gereja dengan tujuan meningkatkan ketahanan iman dalam keluarga tiap-tiap anggota jemaat sehingga dengan iman yang kuat orang tua mampu mendidik anak-anak mereka secara benar berdasarkan Firman Tuhan. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan penyajian data-data dari berbagai sumber yang ada baik literatur, maupun data berbasis online untuk dapat menguraikan mengenai tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia

serta dampaknya bagi anak serta bagaimana isu perlindungan anak ini menjadi perhatian gereja melalui pelayanan holistiknya. Data yang ada dikumpulkan, disusun dalam kategori-kategori atau tema-tema tertentu dan kemudian disajikan secara deskriptif. Gereja Ramah Anak dijadikan sebagai sebuah usulan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak yang dapat dilakukan oleh gereja.

Kata kunci: Anak; kekerasan terhadap anak; gereja ramah anak; perlindungan anak; pendidikan agama Kristen.

I. Pendahuluan

Pada tahun 2015 yang lalu, Indonesia digemparkan dengan kasus Angeline seorang bocah perempuan yang berusia 8 tahun menjadi korban kekerasan dari keluarga angkatnya. Menurut laporan dari CNN Indonesia yang bertajuk *Kekerasan Terhadap Angeline Bentuk Agresi Dari Keluarga Angkat*.¹ Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa Angeline ditemukan dalam keadaan tewas berbalut pembungkus kasur dan terkubur di bawah kandang ayam rumahnya sendiri. Kematian Angeline menjadi kisah tragis tersendiri karena diketahui bahwa kehidupan bocah 8 tahun ini sehari-hari mengisahkan cerita yang menyedihkan. Dilaporkan gurunya bahwa ada tanda-tanda pengabaian terhadap Angeline seperti berpakaian yang sangat kotor saat datang ke sekolah ataupun merasa pusing akibat kelaparan. Bahkan dari laporan lain Angeline sering dipekerjakan oleh orang tua angkatnya di rumah untuk pekerjaan yang seharusnya bukan untuk anak seusianya.

Angeline adalah satu dari sekian kisah menyayat hati satu diantara banyak anak Indonesia yang mengalami korban kekerasan dan banyak diantara pelakunya adalah orang-orang terdekat dari anak itu sendiri. Keluarga, orang terdekat ataupun lingkungan dimana anak tinggal seharusnya menjadi tempat perlindungan yang aman bagi anak kerap menjadi mimpi buruk yang menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak bisa terjadi dimana saja dan terhadap siapa saja. Kekerasan anak merupakan bentuk yang tidak dibenarkan, apapun dalil dan hukumnya, karena menyangkut kehidupan masa depan anak.² Tingkat kekerasan anak yang bersifat masif seperti kekerasan seksual, narkoba, pornografi dan pedofil menjadikan Indonesia negara darurat perlindungan anak.³

Adapun upaya pencegahan terhadap kekerasan anak di tiap daerah acapkali mengesampingkan faktor pencegahan dengan menitikberatkan tindakan sesudah terjadi tindak

¹ Kekerasan Terhadap Angeline, n.d., <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150611123305-12-59332/kekerasan-terhadap-angeline-bentuk-agresi-keluarga-angkat>.

² Andreas Fernando, Yonatan Alex Arifianto, and Sumiyati Sumiyati, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Memerangi Kekerasan Pada Anak (Violence Against Child)," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 132–142.

³ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak, Panduan*. (Jakarta: Perkantas, 2019).

kekerasan terhadap anak ataupun anak yang sudah terlibat dalam tindakan hukum sehingga dapat dikatakan aspek rehabilitasi menjadi tujuan utama. Jauza menjelaskannya sebagai kebijakan non-penal.⁴ Isu kekerasan terhadap anak tentunya tak dapat dipelak lagi bahwa dianggap sudah menjadi bagian dalam praktek kehidupan budaya dan sosial masyarakat tertentu.

Kehadiran Gereja di tengah masyarakat sebagai representasi Allah seharusnya dapat memberikan solusi dan jalan keluar lewat penguatan spiritualitas jemaat melalui keluarga. Hardy Budiayana menyatakan bahwa Gereja merupakan pihak yang memiliki peran utama serta tanggung jawab dalam pengajaran pendidikan agama Kristen, dengan kata lain gereja yang merupakan penanggung jawab utama maka gereja seharusnya mengawali dan mewujudkan pelayanan Kristen yang berdasarkan Firman Allah. Gereja, lewat pelayanan yang alkitabiah dapat menjadi motor penggerak terhadap pelayanan yang berbasis anak.⁵ Hal yang kontras jika berbicara mengenai pelayanan terhadap anak dalam gereja lokal dimana Kevin Lawson mengatakan bahwa kerap kali terjadi dalam pelayanan gereja anak-anak menemukan diri mereka tidak menjadi prioritas dalam pelayanan. Lawson mengatakan dalam beberapa hal gereja membuat keputusan sehubungan dengan keuangan dan membuat pelatihan bagi para profesional tetapi hal-hal sehubungan dengan anak tidak nampak bahkan diabaikan dalam pelayanan gereja.⁶

Isu perlindungan terhadap anak seharusnya menjadi perhatian serius gereja melalui pelayanan holistiknya dengan berfokus pada pelayanan yang berbasis anak serta menciptakan gereja yang ramah terhadap anak. Dalam pembahasannya mengenai teologi anak Widodo mengemukakan bahwa kajian teologi mengenai anak dalam Alkitab sangat diperlukan, mengingat hal ini sebagai keyakinan iman gereja yang seharusnya menjadi *platform* bagi pelayanan gerejawi ataupun Kristen secara umum.⁷ Dari tulisan yang dibuat oleh Budiana, Lawson dan Widodo, semuanya telah mengemukakan mengenai pentingnya pelayanan yang berbasis anak dalam gereja dan sering diabaikan serta tidak menjadi prioritas dalam pelayanan gereja lokal. Akan tetapi dalam tulisan-tulisan tersebut tentunya tidak membahas mengenai pentingnya pelayanan yang bersifat holistik dalam gereja lokal yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Gereja seharusnya melihat hal

⁴ Diella Jauza, "Isu Kekerasan Seksual Semakin Marak, Pemerintah Kurang Tanggap?," <https://ap.uinsgd.ac.id/isu-kekerasan-seksual-semakin-marak-pemerintah-kurang-tanggap/>.

⁵ Budiayana Hardy, "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen," *Berita Hidup Seminary*, 2011.

⁶ Lawson Kevin E, *Restoring Children, Serving Boys and Girls For Christ Both Near and Far* (Grand Rapids: Zondervan, 2008).

⁷ Widodo Priyantoro, "Celikkan Mataku "Memandang Anak Indonesia Dari Perspektif Alkitab," in *Teologi Tentang Anak Berdasarkan PL* (Semarang, 2019), 1–15.

ini sebagai salah satu hal prioritas guna ambil bagian dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak tentunya sehingga tulisan ini akan berfokus bagaimana gereja sebagai instrumen Allah dapat memberikan kontribusi lewat upaya pencegahan terhadap tindak kekerasan anak yang ada diantaranya melalui visi pemimpin serta penguatan sistem pendidikan Kristen dalam gereja serta usulan gereja ramah anak sebagai bagian pelayanan holistik gereja. Pelayanan holistik dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh yang dapat menjawab kebutuhan jemaat serta masyarakat secara umum yang tidak hanya bersifat rohani namun juga jasmani.⁸

II. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan mengenai masalah kekerasan terhadap anak di Indoensia yang terus meningkat serta dampak dari kekerasan terhadap anak juga dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada untuk dapat menguraikan mengenai isu perlindungan anak terhadap pelayanan holistik gereja.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam laporan WHO pada tahun 2002 tindak kekerasan terhadap anak adalah masalah global yang sudah menjadi bagian dari budaya, ekonomi bahkan praktek sosial masyarakat. Hal ini tentunya tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun dapat ditemukan di berbagai tempat yang ada di belahan dunia dan juga bisa ditemukan dalam komunitas dan kerapkali hal ini dianggap sebagai sebuah hal yang biasa yang disebabkan oleh cara pandang mengenai anak laki-laki dan perempuan dalam rekonstruksi sosial masyarakat.⁹

Di Indonesia, isu mengenai kekerasan terhadap anak menjadi salah satu isu yang masif belakangan ini. Hal ini disebabkan terus meningkatnya tren tindak kekerasan terhadap anak. Dalam menyikapi akan hal ini Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) ikut angkat bicara. Isu kekerasan terhadap anak bagi PGI perlu mendapat perhatian secara khusus tentunya disebabkan oleh tingginya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun secara berulang terus mensosialisasikan mengenai langkah perlindungan anak tetapi PGI terus berharap agar gereja-gereja dapat menerapkannya secara langsung. Dengan tujuan gereja mengambil langkah tindakan preventif agar isu kekerasan anak tidak terus berulang dan juga gereja menjadi tempat yang aman untuk anak.¹⁰

⁸ Hardi Budiyan and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.

⁹ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

¹⁰ Arcus GPIB, "Mengapa Gereja Harus Ramah Terhadap Anak?," last modified 2022, <https://arcusgpiib.com/mengapa-gereja-harus-ramah-terhadap-anak/>.

Kekerasan terhadap Anak dan Dampaknya

Dalam undang undang nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah mereka yang di bawah delapan belas tahun dan bahkan yang belum dilahirkan.¹¹ Anak merupakan tunas dan generasi muda yang akan melanjutkan keberadaan bangsa di masa yang akan datang yang tentunya memiliki peran strategis dihubungkan dengan upaya pembangunan berkelanjutan. Dalam masyarakat Indonesia yang pluralis akan ada berbagai perspektif mengenai pola pendidikan ataupun pengasuhan terhadap anak. Misalnya, apa yang dipersepsikan kekerasan terhadap anak di suatu budaya atau tempat tapi di tempat yang lain merupakan hal yang wajar. Sebut saja dalam konvensi hak anak yang disebut anak berusia 18 tahun ke bawah tapi bisa saja ada pandangan yang berbeda mengenai definisi anak di tempat atau negara yang lain.¹²

Kekerasan terhadap anak adalah persoalan global yang sudah berakar pada dalam praktek budaya, ekonomi dan sosial tentunya akan sulit mendefinisikan mengenai tindak kekerasan terhadap anak karena pada dasarnya ada perbedaan budaya, agama, sosial, politik, hukum dan ekonomi jika berbicara mengenai anak tentunya. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi belakangan ini tentunya perlu mengetahui definisi mengenai anak dan juga hal apa saja yang termasuk tindak kekerasan terhadap anak tersebut.

WHO mendefinisikan bahwa tindak kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan yang tidak benar terhadap anak berupa perlakuan secara fisik, emosional pelecehan seksual, penelantaran terhadap anak dan eksploitasi terhadap anak yang berdampak membahayakan kesehatan terhadap anak serta mempengaruhi tumbuh kembang anak dan mengancam harga diri anak itu sendiri. Persepsi budaya mengenai anak laki-laki dengan perempuan juga dapat menjadi ruang terjadi kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, dapat dikatakan sulit untuk membuat sebuah definisi yang berlaku dimana saja, namun kita harus membangun kesepakatan bersama bahwa anak dapat terlindungi. Kekerasan terhadap anak sesungguhnya telah dimulai ketika hak anak tidak terpenuhi.¹³ Apa saja hak terhadap anak tersebut. Anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan. Anak

¹¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak," *Cell* 3, no. 4 (2014): 1–15.

¹² Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

¹³ Kandedes Lin, "Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid 19," *Harkat Media Komuniikasi Gender* 21, no. 1 (2020): 1–9.

anak juga memiliki hak untuk beribadah menurut agamanya serta hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.¹⁴

Berita kekerasan terhadap anak hampir setiap hari ditampilkan oleh berbagai macam media sehingga isu kekerasan terhadap anak menjadi isu familiar bagi masyarakat Indonesia termasuk pada anak-anak. Menurut Direktur Komunikasi Indonesia Indikator oleh Rustika Herlambang dalam siaran persnya pada Kamis 23 Juli 2015 silam dari hasil kajian dari kurun 1 Juli 2014 hingga 22 Juli 2015 sejumlah 343 media di Indonesia melaporkan terpuruknya nasib anak mulai dari bidang hukum, sosial, kesehatan, dan pendidikan.¹⁵

Dampak dari kekerasan terhadap anak ini cukup serius dan memiliki efek jangka panjang terhadap anak seperti fungsi dari otak pada anak dan penurunan prestasi akademik sampai dengan gangguan kesehatan mental saat dewasa. Dampak dari masalah kesehatan mental tersebut seperti membentuk mental sebagai korban, melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, rasa percaya diri yang rendah, trauma, perasaan tidak berguna, bersikap murung dan sulit mempercayai orang lain. Dampak kesehatan mental yang berdampak saat dewasa antara lain gangguan kecemasan dan depresi, sulit berinteraksi dengan orang lain isolasi hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Dari hal-hal yang dikemukakan mengenai dampak serius yang terjadi pada anak yang mengalami korban kekerasan tentunya perlu dilakukan upaya dan langkah-langkah pencegahan yang lebih serius dalam hal ini.¹⁶

Gereja dalam Pelayanan Holistik

Kimball menyuguhkan hal menarik saat melihat Kisah Para Rasul 20:28 dengan berkesimpulan bahwa gereja bukanlah gedung ataupun pertemuan. Tapi gereja adalah kumpulan umat Allah yang memiliki visi yang sama. (Kis. 14:27). Dari hal tersebut akhirnya timbul pertanyaan dalam pemikirannya bahwa berapa banyak orang yang datang dalam ibadah memiliki pemikiran mengenai gereja yang mengarah pada pertemuan di hari minggu saat pendeta berkotbah, saat ada pemimpin pujian yang memimpin penyembahan ada pujian yang disampaikan oleh paduan suara, memberikan persembahan dan kemudian ibadah selesai kembali ke rumah masing-masing.¹⁷

¹⁴ https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU_no_23_th_2002.pdf

¹⁵ Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (2015): 279–296.

¹⁶ Jaja Suteja and Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 169.

¹⁷ Kimball Dan, *The Emerging Church* (Michigan: Zondervan Grand Rapids, 2003). 91-2

Gereja dalam mengemban visi Allah dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus harus memiliki hati dalam penjangkauan jiwa secara holistik dengan menjadi kesaksian bagi dunia. Pelayanan holistik merupakan pelayanan yang dilakukan secara menyeluruh baik melalui pemberitaan injil tapi juga pelayanan yang dapat memberikan solusi dan dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial dan masih banyak lagi.¹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata holistik memiliki pengertian, cara pandang secara utuh sebagai sebuah kesatuan yang lebih utama dari tiap-tiap bagian dari sebuah organisme.¹⁹ Kata holistik memiliki kesejajaran dalam bahasa Inggris, yaitu *holistic*, yang pada intinya menekankan kesatuan dari tiap-tiap unsur secara utuh. Kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani yang memiliki pengertian secara menyeluruh atau totalitas. Sedangkan kata pelayanan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perihal cara melayani.²⁰

Kata holistik sering dikaitkan dengan istilah kesehatan. Dalam kaitannya dengan kesehatan istilah ini mengandung pengertian kesehatan secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan pada akhirnya mengacu pada totalitas secara utuh.²¹ Pelayanan holistik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja lokal. Hal ini merupakan tanggung-jawab yang harus dikerjakan oleh gereja yang bertolak dari Amanat Agung Yesus Kristus.²² Pelayanan holistik adalah bentuk dari pelayanan yang dilakukan secara utuh dengan secara komprehensif dengan menghadirkan bentuk pelayanan yang terbaik dari awal sampai selesainya secara lengkap dengan motivasi yang benar. Lukas 10:25-37 adalah sebuah contoh dari pelayanan yang dimaksud. Dimana disebut bahwa pelayanan yang baik diawali dengan niat yang baik dengan motivasi menolong sesama.²³ Pelayanan holistik adalah pelayanan yang dilakukan secara

¹⁸ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

¹⁹ Eliman Aris Elisa Tembay, "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik," *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, No.1, p (2020).

²⁰ Saefnat Saetban, "Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik," *Journal Kerusso* 7, no. 1 (2022): 58–71.

²¹ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–154.

²² Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

²³ Herman Titting, "Dampak Layanan Pastoral Bagi Pasien Di Rumah Sakit," *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 26–34.

menyeluruh melalui pemberitaan injil namun dapat menjawab berbagai kebutuhan yang ada dalam masyarakat tidak hanya bersifat spiritual belaka.²⁴

Dapat dikatakan bahwa pelayanan holistik merupakan sebuah pelayanan yang tidak hanya dilakukan lewat pemberitaan injil semata tapi diwujudkan dalam tindakan yang dapat menjangkau secara keseluruhan dari keberadaan manusia itu sendiri dan juga dalam kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh.²⁵ Gereja dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia baik secara jasmani maupun rohani ini berarti gereja memiliki tanggung-jawab untuk berkontribusi dalam masyarakat dalam upaya membawa perubahan secara signifikan. Tentunya tugas dan panggilan gereja ini tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan jemaat sepenuhnya.²⁶ Hal ini tentunya berlandaskan dari ajaran Alkitab mengenai Kasih. Sebagai contoh kisah yang terdapat dalam Lukas 10:25-37 yang dikutip penulis dari Perjanjian Lama yang melukiskan mengenai kasih yang dalam Ulangan 6:5. Kasih dalam bagian ini melukiskan pertama kasih terhadap Allah kemudian turun kepada manusia yang juga dalam Imamat 18:19. Kasih Allah dalam bagian ini mengandung empat elemen utama yang menjadi dasar yaitu hati, jiwa, kekuatan serta akal budi yang elemen-elemen kasih ini juga dapat ditemukan dalam Perjanjian baru dalam Kasih Allah, rumusan ini memiliki empat bagian utama yang mendasari rumusan dalam hukum kasih. Keempat bagian utama itu adalah hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi. Dimana keempat rumusan hukum kasih ini terdapat juga didalam Injil Lukas 12:30. Sementara di dalam Injil Matius 22:37 yang digunakan hanya tiga kata, yaitu hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan tidak dimasukkan di dalamnya. Alasan ketiga ini digunakan karena di dalam Ulangan 6:5, hanya tiga kata Ibrani yaitu, hati, jiwa, dan kekuatan. Sebagai refleksi dari ajaran ini ada prinsip yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan Kristen masa kini mengenai Kasih yaitu; Kasih tanpa batas, kasih yang rela berkorban dan kasih tanpa syarat.²⁷ Atas dasar kasih ini tanpa syarat inilah gereja hadir dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Gereja berperan gereja melaksanakan *Misio Dei*, gereja mampu melihat misinya dalam tiga hal utama yaitu gereja terpanggil untuk menyampaikan berita tentang Yesus pada dunia, kedua gereja harus menjadi saksi dengan menyatakan Yesus dalam kehidupan ketiga dalam pelayanan yaitu dengan aksi sosial atas dasar kasih Kristus kepada dunia. Hal ini tidak akan pernah terwujud

²⁴ Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

²⁵ Aris Elisa Tembay, "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik."

²⁶ Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat," *STT Jaffray Makassar* 1, no. 1 (2003): 80–89.

²⁷ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

jika masih terdapat pandangan dualistis yang memisahkan kehidupan gereja dan masyarakat atau kata lain dunia dan kerohanian.

Gereja masa kini dalam impikasinya perlu belajar dari gereja mula-mula mengenai paradigma misi awal dimana tujuan dan fokus utamanya adalah menyelamatkan yang terhilang. Numun juga gereja memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya. Semua hal ini dilakukan oleh gereja sejak awal yaitu penginjilan, ajaran, persekutuan/ ibadah, serta pelayanan sosial semuanya merupakan bagian integratif dari misi gereja mula-mula. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam pelayanan misi gereja semestinya terintegrasi, baik dalam teologi maupun dalam praktiknya tidak ada dualistis dan memberikan pemisahan antara hal yang yang disebut rohani dan jasmani namun semuanya harus berjalan beriringan dalam pelaksanaannya. Hal ini tentunya juga merupakan bagian dari pelaksanaan misi Amanat Agung dari Yesus Kristus.

Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak

Pemimpin yang Memiliki Visi

Gereja adalah pengharapan bagi dunia dan merupakan perpanjangan tangan Allah untuk memperluas kerajaan-Nya di bumi. Gereja tentunya perlu memenuhi panggilannya untuk melakukan pelayanan secara holistik dalam hal ini pelayanan terhadap anak. Meskipun Alkitab tidak menyebutkan definisi anak, namun Allah sangat mempunyai hati untuk anak dan anak menjadi perspektif Yesus dalam pemerintahannya. Allah memberi identitas, anak itu bermartabat, berharga dan berpotensi. Allah menghendaki bahwa anak-anak diperlakukan sebagaimana Allah memperlakukan mereka. Allah menghendaki anak-anak selamat dan hidup sejahtera (Yohanes 10:10).²⁸

Dalam Markus 10: 13-16, dikatakan disana bagaimana Yesus mengasihi dan peduli terhadap anak-anak. Dimasa itu, Yesus membawa sebuah perubahan radikal dan mampu menerobos budaya. Anak-anak dan perempuan di masa itu. Dimana anak-anak dan perempuan menjadi korban penindasan otoriter oleh pemerintahan Romawi kala itu tetapi Yesus hadir membawa transformasi pada budaya. karena hal itu merupakan visi Allah saat datang ke dalam dunia.²⁹

Visi Allah ini seharusnya menjadi visi umat-Nya, terutama para pemimpin kristiani harus bisa melihat masa depan melalui sebuah visi. Visi bagi kepemimpinan bagaikan oksigen

²⁸ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

²⁹ Stassen Glen H. & Gushee David P, *Following Jesus in Contemporary Context " Kingdom Ethics "* (Illionis: Downers Grove IVP, 2003). 142

bagi paru-paru. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melukis gambaran masa depan bagi orang-orang yang dipimpinya, Ketika seorang pemimpin melihat masa depan, mereka juga melihat strategi untuk sampai kesana. Mengembangkan strategi sebaiknya dikembangkan dengan berkolaborasi bersama-sama komunitas sebagai kesempatan mengabdikan pada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya sebagai pendekatan untuk pendidikan Kristen di Gereja dan Institusi.³⁰

Penguatan Sistem Pendidikan Agama Kristen melalui Keluarga

Howard Hendricks yang merupakan Profesor Pendidikan Kristen dari *Dallas Theological Seminary* berkata bahwa pendidikan Kristen bukanlah sebuah pilihan, tetapi adalah sebuah perintah, itu bukanlah suatu kemewahan tetapi sebuah kehidupan. Pendidikan Kristen bukan hanya sesuatu yang baik untuk dimiliki tetapi adalah suatu yang harus dimiliki. Pendidikan Kristen tidak bisa terlepas dari pekerjaan gereja karena pendidikan Kristen adalah pekerjaan gereja. Pendidikan Kristen bukanlah hal yang asing, tapi merupakan hal yang penting. Pendidikan Kristen bukanlah sebuah pilihan melainkan adalah sebuah kewajiban.³¹

Gereja memiliki kewajiban dan misi untuk mengajar. Pendidikan yang diberikan di gereja kadang-kadang disebut pendidikan agama Kristen atau pendidikan Kristen. Lebih lanjut Nova Ritonga menyatakan bahwa gereja adalah komunitas dimana orang Kristen diajari tentang iman Kristen mereka.³² Pendidikan agama Kristen dalam arti teologis telah direkonstruksi sebagai proses pembebasan manusia, dimana, berdasarkan pengetahuan yang benar tentang Tuhan, manusia mencapai pencerahan dan sepenuhnya merangkul dirinya dan lingkungannya. Pendidikan atau *education*, yang berasal dari bahasa latin *educare*, yang berarti kegiatan yang akan segera dimulai.³³

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang utama dalam kehidupan manusia. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Louis Berkhof dan Cornelius Van Til dalam buku *Foundation of Christian Education*, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal utama dalam kehidupan manusia. Kegagalan manusia dalam pendidikan dapat

³⁰ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

³¹ Gangel Kenneth D, "What Christian Education Is," in *Christian Education Foundation Of The Future*, ed. Robert C.Clark. Lin Johnson. Allyn K.Sloat (Chicago: Moody Bible Institut, 1999). 13.

³² Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.

³³ Joice Aneke Rantung, *JPAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Jogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017). 32.

berpengaruh di masa yang akan datang.³⁴ Pentingnya pendidikan maka gereja hendaknya memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karena arah dan masa depan gereja salah satunya ditentukan oleh pendidikan yang ada di gereja. Dalam tulisannya Rick Warren memberikan penekanan atas pendidikan di dalam gereja dengan membagi dalam lima tujuan yaitu penginjilan, ibadah, persekutuan, pendidikan dan pelayanan dengan memberikan penekanan bahwa pendidikan dalam gereja merupakan tugas yang penting karena tugas gereja adalah mengajar dan mendidik.³⁵

Pendidikan agama Kristen dalam gereja memiliki peran penting dan strategis dalam hal mengedukasi pola pengasuhan dalam keluarga sekaligus sebagai sarana bagi anak remaja dalam pemanfaatan waktu luang mereka melalui kegiatan positif, inovatif dan kreatif yang aman dan nyaman serta berperan dalam memberikan perlindungan bagi anak, perempuan dan keluarga dari tindak kekerasan. Gereja bagian dari kelompok dalam masyarakat yang memiliki peran penting dan strategis dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengasuhan dalam keluarga, membuka ruang diskusi bagi anak-anak secara aman dan nyaman, serta lembaga yang berfungsi sebagai mediator pertama bagi konflik internal keluarga dengan cara dan metode yang dapat memberikan solusi.³⁶

Gereja yang merupakan representasi Allah bagi dunia seharusnya dapat memberikan solusi dan jalan keluar lewat penguatan spiritualitas jemaat melalui keluarga. Dalam penelitian yang lain juga Fibry Jati Nugroho mengusulkan lewat tulisannya bahwa peran pendidikan agama Kristen di gereja dapat meningkatkan ketahanan keluarga tentunya dengan memberikan perhatian lewat pelayanan keluarga melalui penyajian kurikulum dan materi pembelajaran yang alkitabiah serta ketersediaan guru yang terlatih.³⁷ Peran orangtua adalah sangat signifikan dalam proses pendidikan anak ditengah keluarga. Dimana orang tua dalam hal ini harus berperan sebagai mentor yang dapat menolong anak-anak utuk dapat memahami hal-hal yang baik dan tidak sehingga anak-anak dapat memiliki fondasi dalam menentukan arah dan langkah mereka kedepan dan tentunya hal ini memiliki pengaruh juga dalam karakter serta pertumbuhan kehidupan rohani sang anak.³⁸

³⁴ R. Soetjipto Wirowidjojo, "Identitas Dan Ciri Khas Sekolah Kristen Di Indonesia," in *Identitas Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia: Antara Konseptual & Operasional*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).183

³⁵ Warren Rick, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000). 87.

³⁶ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

³⁷ Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik :"

³⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Winowatan dalam wawancara eksklusifnya di kanal youtube Ahmad Sofian yang bertajuk *Kebangkitan Nasional Dalam Upaya Perlindungan Anak di Indonesia Panca Pandemi Covid-19* memberikan sebuah data yang menarik yang tidak banyak diketahui oleh publik bahkan sering disalahartikan kebanyakan kita, bahwa anak-anak yang menjadi objek seks komersial atau *human trafficking* disebabkan karena desakan kebutuhan, dan ternyata dari data lapangan yang ada menunjukkan masalah yang sesungguhnya ada dalam keluarga dimana anak-anak tersebut kurang menerima kasih sayang dari orang tua atau disfungsi dalam keluarga ataupun pola pengasuhan dalam keluarga itu sendiri.³⁹

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua bertanggung-jawab untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak. Wujud pertanggung-jawaban tersebut adalah mengusahakan agar anak-anaknya kelak dapat bertumbuh menjadi orang yang dewasa, yaitu orang yang dapat mandiri, bertanggungjawab, dan berguna bagi masyarakat.⁴⁰

Horace Bushnell percaya bahwa keluarga adalah tempat terpenting dimana anak-anak tumbuh dalam iman dan bahwa orang tua memainkan peran sejak usia dini dan memiliki otoritas untuk membimbing anak-anak mereka dengan benar, dan otoritas orang tua atas anak-anak ini berasal dari Tuhan.⁴¹ Alkitab menekankan bahwa orang tua berada di garis depan dalam mengajar anak-anak mereka iman dan moral, berulang kali, dan dalam berbagai cara kreatif untuk membantu mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (Ulangan 6:9; Matius 18:5 -14).⁴²

Gereja Ramah Anak sebagai Usulan

Gereja Ramah Anak adalah bagian dari gerakan partisipasi umat Kristen dalam pemenuhan hak-hak anak.⁴³ Gerakan ini dapat dilakukan melalui Gereja, Sekolah Kristen, dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai kontribusi umat kristiani dalam mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak. Gerakan Ramah Anak adalah sebuah gerakan partisipasi umat kristiani dengan menghadirkan lingkungan yang ramah sebagai respon terhadap kondisi darurat perlindungan anak, khususnya kekerasan anak di Indonesia. Lingkungan yang Ramah Anak adalah lingkungan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi sesuai harkat dan martabat kemanusiaan; serta mendapat

³⁹ Winowatan Winda, "Kejatan Seksual Anak Disaat Pandemi" (Jakarta: Ahmad Sofian, n.d.).

⁴⁰ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak."

⁴¹ Busnell Horace, "Christian Nurture," *New Heaven, Yale University* (n.d.). 271-73.

⁴² Sijabat B.S, *Mendidik Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008). 39-40

⁴³ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Salah satu lingkungan ramah anak yang menjadi bagian dari Gerakan Ramah Anak ini adalah gereja. Gereja yang merupakan bagian dari elemen dalam masyarakat memiliki tanggung-jawab untuk ikut serta berkontribusi dalam upaya perlindungan anak. Dalam hal ini gereja dapat menjadi mediator melalui pelatihan-pelatihan penguatan pendidikan agama Kristen dalam keluarga serta ikut dalam memediasi jika ada konflik internal yang terjadi dalam keluarga dimana gereja dapat hadir dengan memberikan solusi serta jalan keluar.

Kementerian PPPA melalui program Gereja Ramah Anak memberikan dukungan terhadap gereja untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak yang dikatakan sudah berakar dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Dalam tulisannya mengenai implementasi Teologi Anak, Tri Supartini memberikan usulan bahwa salah satu indikator dari Gereja Ramah Anak ini dengan melibatkan dan mengikutsertakan anak dalam pelayanan gereja orang dewasa selain adanya alokasi dana sebesar 20% dari anggaran gereja untuk pelayanan anak.⁴⁴ Kementerian PPPA mengembangkan Program Gereja Ramah Anak (GRA) dalam mendukung gereja untuk mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Melalui gerakan ini dengan menghadirkan ruang publik atau tempat dimana anak-anak dapat untuk beribadah dan dapat melakukan kegiatan positif, inovatif dan kreatif aman dan nyaman dan didukung oleh orang tua.⁴⁵

Tentunya dengan terlibat dalam gerakan ini gereja atau orang percaya telah berkontribusi dalam upaya menciptakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Gereja adalah bagian dari masyarakat dan mempunyai peran sebagai pemangku kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak. Gereja bertanggungjawab untuk berperan aktif untuk melindungi anak dan memenuhi hak-hak anak karena anak bermartabat dan berharga sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan.⁴⁶

IV. Kesimpulan

Dalam isu perlindungan anak, gereja seyogyanya mampu memberikan kontribusi secara nyata lewat pelayan holistik dengan menghadirkan solusi sebagai upaya pencegahan terhadap peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Indoensia. Gereja Ramah Anak

⁴⁴ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

⁴⁵ KEMENPPA, "Gereja Ramah Anak Sehati Berikan Perlindungan Terhadap Anak Dan Keluarga," 23 September.

⁴⁶ Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB, *Gerakan Ramah Anak*.

merupakan usulan dan langkah yang perlu diambil oleh gereja sebagai bagian dari pelayanan holistik yang dilakukan. Dalam mewujudkan Gereja yang Ramah terhadap Anak seharusnya menjadi komitmen bersama para pemimpin Kristen dalam hal ini para pemimpin dalam gereja-gereja lokal. Hal ini dilakukan dalam upaya berkontribusi dalam pencegahan kekerasan terhadap anak baik dalam masyarakat bahkan dalam lingkungan gereja itu sendiri. Tentunya dibutuhkan komitmen dan visi dari pemimpin untuk dapat belajar dari Yesus. Yesus sebagai *role model* dan tokoh perlindungan anak pertama di dunia yang memiliki hati mengasihi anak dan mampu menerobos budaya dan pola pikir masyarakat mengenai anak sesuai dengan pengajaran Alkitab. Dalam mewujudkan hal ini diperlukan pemimpin yang memiliki visi terhadap anak dan menjalankan visi tersebut berdasarkan kekuatan dari Tuhan. Hal yang berikutnya adalah menerapkan pendidikan yang berfokus pada misi Yesus pada penekanan karya keselamatan hal ini menjadi sumber penguatan dasar sistem pendidikan Kristen dalam gereja dengan tujuan ketahanan iman sebagai fondasi dalam keluarga dalam mendidik serta memberikan pola asuh terhadap anak yang sesuai dengan ajaran Firman Allah (Ulangan 6:4).

Referensi

- Al Adawiah, Rabiah. "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (2015): 279–296.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Aris Elisa Tembay, Eliman. "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik." *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, No.1, p (2020).
- Budiyana Hardy. "Dasar- Dasar Pendidikan Agama Kristen." *Berita Hidup Seminary*, 2011.
- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.
- Busnell Horace. "Christian Nurture." *New Heaven, Yale University* (n.d.).
- Dr. Rantung M.Th. Joice Aneke. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017.
- Fernando, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Sumiyati Sumiyati. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Memerangi Kekerasan Pada Anak (Violance Against Child)." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 132–142.
- Gangel Kenneth D. "What Christian Education Is." In *Christian Educatipon Foundation Of The Future*, edited by Robert C.Clark. Lin Johnson. Allyn K.Sloat. Chicago: Moody Bible Institut, 1999.
- GPIB, Arcus. "Mengapa Gereja Harus Ramah Terhadap Anak?" Last modified 2022. <https://arcusgpiib.com/mengapa-gereja-harus-ramah-terhadap-anak/>.
- https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU_no_23_th_2002.pdf
- Jauza, Diella. "Isu Kekerasan Seksual Semakin Marak, Pemerintah Kurang Tanggap?" <https://ap.uinsgd.ac.id/isu-kekerasan-seksual-semakin-marak-pemerintah-kurang-tanggap/>.

- Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat." *STT Jaffray Makassar* 1, no. 1 (2003): 80–89.
- Kandedes Lin. "Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid 19." *Harkat Media Komuniakasi Gender* 21, no. 1 (2020): 1–9.
- KEMENPPA. "Gereja Ramah Anak Sehati Berikan Perlindungan Terhadap Anak Dan Keluarga." *23 September*.
- Kimball Dan. *The Emerging Church*. Michigan: Zondervan Grand Rapids, 2003.
- Lawsen Kevin E. *Restoring Children, Serving Boys and Girls For Christ Both Near and Far*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Nugroho, Fibry Jati. "PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK :." (n.d.): 139–154.
- . "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–154.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak." *Cell* 3, no. 4 (2014): 1–15.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Saetban, Saefnat. "Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik." *Journal Kerusso* 7, no. 1 (2022): 58–71.
- Sijabat B.S. *Mendidik Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Stassen Glen H. & Gushee David P. *Following Jesus in Contemporary Context " Kingdom Ethics"*. Illionis: Downers Grove IVP, 2003.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum. "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 169.
- Tim Gerakan Ramah Anak / JPAB. *Gerakan Ramah Anak*. Panduan. Jakarta: Perkantas, 2019.
- Titting, Herman. "Dampak Layanan Pastoral Bagi Pasien Di Rumah Sakit." *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 26–34.
- Warren Rick. *Pertumbuhan Gereja Mssa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Widodo Priyantoro. "Celikkan Mataku "Memandang Anak Indonesia Dari Perspektif Alkitab." In *Teologi Tentang Anak Berdasarkan PL*, 1–15. Semarang, 2019.
- Winowatan Winda. "Kejatanan Seksual Anak Disaat Pandemi," n.d.
- Wirowidjojo, R. Soetjipto. "Identitas Dan Ciri Khas Sekolah Kristen Di Indonesia." In *Identitas Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia: Antara Konseptual & Operasional*, edited by Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.